

## **BAB I**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Pertumbuhan iman Kristen adalah merupakan salah satu harapan dan tujuan didalam pelayanan gereja, maka setiap orang yang percaya diharapkan dapat bertumbuh dan menjadi matang dalam hidup kerohanian. Tidak ada iman tanpa sebuah proses dan waktu. Membahas tentang iman tentunya dapat dilihat dari kehidupan dan kepribadian Abraham sebagai bapak orang beriman seperti yang dituliskan oleh Simanjuntak (2016:73-94), Abraham mengalami dua tingkatan iman. Yang pertama adalah menerima dan menunggu dengan sabar. Yang kedua adalah menuntut Allah agar menepati janji-Nya (Kejadian 12,15).<sup>1</sup> Dengan kata lain Abraham dalam imannya pun mengalami proses baik pasang atau surut dalam hal kerohanian. Namun pada akhirnya Abraham Allah sebut sebagai rujukan iman dari Perjanjian Lama sampai kepada Perjanjian Baru karena ia tidak berhenti dalam proses pertumbuhan iman tersebut.

Pertumbuhan iman anak dapat diartikan sebagai bertumbuh secara rohani, yaitu untuk menjadi serupa dan segambar dengan Kristus yang menjadi fokus utama kehidupan orang percaya. Kematangan yang dimaksudkan ialah pemahaman Alkitab, doa, ibadah, karakter, pelayanan pribadi, dan persekutuan dengan orang-orang percaya. Pengenalan secara pribadi kepada Tuhan akan menolong orang-orang percaya untuk menjadi teladan dan seterusnya dapat memimpin dan memberi pengertian kepada orang lain akan tanggung jawabnya sebagai anak-anak Allah dan taat pada apa yang telah ditetapkan oleh Allah baik sekarang maupun di masa akan datang (Waruwu, dan Golu. vol 5 no.1 maret 2020).

Pertumbuhan iman anak sebaiknya dimulai sejak usia dini. Sejak usia dini berarti dimulai sejak anak baru lahir. Sejak lahir orangtua boleh memperdengarkan anak-anak

kepada lagu pujian dan penyembahan dalam bentuk audio atau video. Anak-anak yang memulai persekolahan, sudah mulai diajarkan membaca Alkitab, pergi ke Sekolah Minggu, diajak mengikuti ibadah, dan pelajaran-pelajaran mengenai agama. Pendidikan agama yang diberikan orang tua ini selaras dengan firman Tuhan dalam kitab Ulangan 6:6-7 bahwa orang tua memiliki peranan penting dalam mendidik anak dan ini merupakan perintah Allah. Di dalam Perjanjian baru juga ada ditekankan pentingnya didikan, ajaran dan nasehat orangtua bagi anak dalam Efesus 6:4

Yesus juga memberikan teladan dalam hal ini ketika ada anak yang diusir oleh para murid ketika ingin mendekati Yesus. Dalam Markus 10 : 14 Yesus marah kepada muridnya karena menghalang-halangi anak-anak untuk datang kepada-Nya. Bahkan Yesus menyatakan bahwa tempat anak-anak yang seperti itu lebih tinggi dari para murid dan Yesus memberi janji bahwa merekalah (anak-anak) sebagai pemilik Kerajaan Allah. Dimata Tuhan Yesus, anak-anak sangat berharga. Tuhan Yesus memberi perhatian, waktu dan kasih-Nya kepada anak-anak untuk berkomunikasi dengan-Nya. Anak-anak adalah generasi yang akan meneruskan pengkhabarkan Injil-Nya di muka bumi ini.

Erikson (1991: 26) dalam Gunarsa (2008: 24) mengatakan bahwa Anak harus memperoleh dasar-dasar yang baik pada masa-masa permulaan dari kehidupan anak, supaya kelak setelah dewasa tidak mengalami gangguan emosional atau gangguan kepribadian, oleh karena itu pentingnya pendidikan bagi anak usia dini termasuk usia anak sekolah rendah. Anak yang sering dididik dalam kekerasan, akan menjadikan anak juga bersikap emosional. Kepribadian yang cenderung emosional akan menguasai kehidupannya dan dapat dilihat ketika menghadapi sesuatu permasalahan. Ia akan cenderung bersikap memaksa agar kehendaknya dipenuhi, pemaarah atau pelbagai sikap

buruk lainnya. Karena itu sudah semestinya sebagai orangtua, wajib untuk meletakkan dasar sikap emosi dengan iman percaya yang kuat, mengasihi, serta diberikan teladan yang baik sesuai Firman Allah.

Secara umum, ciri-ciri anak tidak terlepas dari segi jasmani, mental, sosial, dan kerohanian; usia sepuluh tahun merupakan titik permulaan perubahan dalam kehidupan seorang anak. Sebelum ia mencapai usia ini, ia dianggap sebagai seorang anak kecil yang berada dibawah pengawasan yang tetap. Tetapi apabila anak-anak yang telah mencapai umur sepuluh tahun, tidak lagi dianggap sebagai anak-anak kecil. Ini dapat dilihat dari segi perbedaan jasmani yang jelas antara anak lelaki dan anak perempuan. Ciri-ciri umum untuk masa ini adalah kesehatannya rata-rata baik sekali; kegiatannya lebih banyak dan lebih beraneka ragam daripada sebelum maupun sudah usia ini; ia mempunyai tenaga dan tidak mudah merasa penat. pikirannya sangat tajam, dan ia lebih tahan terhadap udara dingin, bahaya, kecelakaan, maupun terhadap pencobaan (Waruwu, dan Golu. vol 5 no.1 maret 2020).

Pola asuh keluarga Kristen yang mengamalkan pengajaran keimanan ini harus terus dikembangkan melalui komunikasi dalam keluarga sehari-hari. Pengalaman hubungan orangtua bersama Tuhan dapat dibagikan kepada anak-anak. Cara hidup yang salah dari orangtua dapat menghapuskan seluruh ajaran yang telah diberikan kepada anak. Contohnya pengajaran kasih kepada sesama akan menjadi sia-sia jika anak-anak melihat orangtuanya sendiri tidak mengamalkan kasih malah sebaliknya. Begitu juga pengajaran tentang memaafkan akan menjadi sia-sia jika anak melihat diantara anggota keluarga sering mendendam, tidak ada sopan santun dan tidak terbiasa meminta maaf dan memaafkan. Sia-sia saja orangtua memperkenalkan kepada anak tentang kasih sebagai hukum yang paling

utama dalam pengajaran orang Kristian, jika tindakan menunjukkan mereka tidak menunjukkan demikian.

Sikap dan perilaku orangtua yang lebih mengutamakan status sosial akan merusakkan konsep kasih yang telah diajarkan kepada anak-anak. Orangtua juga harus sadar bahwa didalam keluarga, jati diri anak akan dibentuk. Bila anak-anak banyak dikritik, dibanding-bandingkan dengan orang lain dan diremehkan serta dilabel sebagai anak yang tidak akan berjaya di masa depannya, maka anakpun akan memiliki jati diri bahwa ia akan gagal. Selain tidak percaya diri, anak akan menjadi seorang yang sulit mempercayai kasih Tuhan kerana anak tidak dapat merasa kasih itu sendiri.

Setiap orangtua seharusnya memikirkan pola asuh mereka untuk mengasih dan mendidik anak sebelum mereka memiliki anak. Bila kedua orangtua bekerja, mereka harus memikirkan secara serius untuk menentukan pengasuh yang tepat bagi anak dengan mempertimbangkan bahawa tahun-tahun pertama kehidupan anak sangat menentukan perkembangan kepribadian anak. Selain kesibukan dalam pekerjaan, keluarga juga harus melihat kesibukan digereja. Setiap keluarga harus menyedari bahawa pelayanan gerejawi bukanlah satu-satunya bentuk pelayanan kepada Tuhan. Firman Tuhan sendiri mengajarkan bahawa seorang anak yang mengerjakan pekerjaannya dengan sungguh-sungguh untuk menyenangkan hati Tuhan, mereka telah melakukan kehendak Allah (Waruwu, Golu. vol 5 no.1 maret 2020).

Berdasarkan pengamatan yang terjadi pada anak sebagian besar anak tidak memiliki perilaku yang menyenangkan POLA ASUH ORANG TUA DALAM PENGEMBANGAN NILAI-NILAI KRISTIANI TERHADAP ANAK DALAM KELUARGA. DiJemaat Horeb Kuanheum yang terdiri atas 157 KK laki-laki 359 orang , perempuan 343 orang, anggota

baptis 680 orang , dan anak 30 orang. Keluarga DiJemaat Horeb Kuanheum telah melaksanakan Pola Asuh orangtua. Adapun masalah-masalah yang ditemukan tidak aktif PAR 5, Melawan orang tua 12, berkelahi 10, dan putus sekolah 3 orang. Namun terbatas untuk diketahui sejauhmana pola asuh orangtua dalam pengembangan nilai-nilai kristiani terhadap anak dalam keluarga. Oleh sebab itu peneliti ingin mengkaji lebih luas hal tersebut melalui penelitian yang dibahas oleh sebuah judul penelitian Pola asuh orangtua dalam pengembangan nilai-nilai kristiani terhadap anak dalam keluarga DiJemaat Horeb Kuanheum Klasis Kupang Timur Tahun 2021.

## **1.2 IDENTIFIKASI MASALAH**

Adapun masalah-masalah yang ditemukan:

- 1) Pola asuh ayah dan ibu kandung terhadap anak dalam keluarga berbeda sehingga membuat perilaku anak kurang baik dalam keluarga
- 2) pola asuh ayah dan ibu kandung yang kurang efektif dalam sikap dan perilaku anak sehingga menyebabkan anak tidak aktif PAR, Melawan orang tua, berkelahi , dan putus sekolah
- 3) Pola asuh ayah dan ibu kandung terhadap anak belum memperhatikan nilai-nilai kristiani baik dalam keluarga, masyarakat maupun gereja

## **1.3 BATASAN MASALAH**

Agar tidak terjadi penafsiran yang keluar jauh dari tataran konsep yang berhubungan dengan judul penulisan ini, maka penulis perlu membatasi masalah. Adapun pembatasan masalah yang penulis maksudkan adalah tidak menafsirkan yang keluar jauh dari pola asuh orangtua (ayah dan ibu kandung) terhadap anak dalam pengembangan nilai-nilai kristiani terhadap anak dalam keluarga DiJemaat Horeb Kuanheum Klasis Kupang Timur.

### **1.3 RUMUSAN MASALAH**

Bagaimana pola asuh orangtua dalam pengembangan nilai-nilai kristiani terhadap anak dalam keluarga DiJemaat Horeb Kuanheum Klasis Kupang Timur?

### **1.4 TUJUAN PENELITIAN**

penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh orangtua dalam pengembangan nilai-nilai kristian terhadap anak dalam keluarga DiJemaat Horeb Kuanheum Klasis Kupang Timur

### **1.5 MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1) Manfaat Akademik

Untuk pengembangan program studi IPT khususnya mata kuliah PAK Anak-Anak, PAK Remaja dan Pemuda dan PAK Dewasa.

2) Manfaat Praktis

Adapun manfaat penelitian yang dicapai :

a) Bagi Keluarga

Pentingnya pendidikan agama Kristen dalam keluarga untuk dapat membentuk karakter anak

b) Bagi Anak-Anak

Untuk lebih memperhatikan pendidikan agama Kristen dalam keluarga dan sebagai wawasan utama dalam membentuk gereja yang kuat dimasa depan.

c) Bagi penulis

dalam pelayanan khususnya melayani anak-anak.

## **1.6 ASUMSI DASAR**

Yang menjadi asumsi dalam penelitian kalau pola asuh orangtua dalam keluarga DiJemaat Horeb Kuanheum dilaksanakan dengan baik sebagai salah satu pengembangan nilai-nilai Kristiani terhadap anak maka anak DiJemaat Horeb Kuanheum akan memiliki nilai-nilai kristiani yang baik.